

Inovasi Manajemen Kepala Sekolah Berbasis PAI dalam Penanggulangan Kesulitan Membaca pada Siswa di SD Negeri 5 Tempilang Bangka Barat

Erika Waluyanti^{1*}, Wahyudin Noor², Indah Kusuma Dewi³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, Indonesia

erikawaluyati37@gmail.com¹, wahyudinnoor@iainsasbabel.ac.id², indahkusumadewi@iainsasbabel.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Agustus 2026

Revised 10 Agustus 2026

Accepted 25 Agustus 2026

Available online 01 September 2026

Kata Kunci:

Inovasi Manajemen Kepala Sekolah, Pendidikan Agama Islam, Literasi, Kesulitan Membaca, Sekolah Dasar.

Keywords:

Principal Management Innovation, Islamic Religious Education, Reading Literacy, Reading Difficulties, Elementary Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan temuan masih adanya peserta didik di SD Negeri 5 Tempilang yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya budaya literasi, perbedaan kesiapan belajar peserta didik, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung perkembangan kemampuan membaca. Oleh karena itu, diperlukan inovasi manajemen kepala sekolah yang tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi membaca, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar pembentukan karakter, pembiasaan membaca, dan penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk inovasi manajemen kepala sekolah berbasis Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca siswa di SD Negeri 5 Tempilang, menganalisis dampak penerapan inovasi tersebut terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta didik, serta mengevaluasi pelaksanaan program yang telah dijalankan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi inovasi manajemen kepala sekolah dalam penanggulangan kesulitan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen kepala sekolah berbasis Pendidikan Agama Islam diwujudkan melalui perencanaan program literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, pelaksanaan kegiatan literasi religius, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan bahan bacaan bernuansa Islam, penguatan budaya membaca melalui keteladanan dan pembiasaan, serta kerja sama antara sekolah,

orang tua, dan masyarakat. Selain itu, kepala sekolah melakukan supervisi, pendampingan guru, penyediaan sarana literasi, serta evaluasi berkala guna memastikan keberhasilan program. Penerapan inovasi tersebut terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca, motivasi belajar, kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen kepala sekolah berbasis Pendidikan Agama Islam merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik. Integrasi antara fungsi manajerial, proses pembelajaran, dan nilai-nilai keagamaan mampu mendukung peningkatan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

ABSTRACT

This research was initiated by the identification of persistent reading difficulties experienced by several students at SD Negeri 5 Tempilang. These challenges stem from various contributing factors, including limited literacy awareness, disparities in students' learning preparedness, and environmental conditions that do not adequately support the development of reading competencies. In response to these issues, innovative leadership and management strategies from the school principal are essential, not only to enhance students' literacy skills but also to integrate the values of Islamic Religious Education (IRE) as a foundation for character development, reading habituation, and the cultivation of a sustainable literacy culture within the school community. The study aims to explore the implementation of principal management innovations grounded in Islamic Religious Education for overcoming students' reading difficulties, examine their influence on students' reading achievement, and assess the effectiveness of the programs implemented. A qualitative case study approach was employed to gain an in-depth understanding of the phenomenon. Data were gathered through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and other relevant stakeholders. The data were subsequently analyzed through a systematic process of data reduction, data display, and conclusion drawing to provide a comprehensive description of the management innovations implemented in the school. The findings indicate that principal management innovation based on Islamic Religious Education is manifested through the development of literacy programs integrated with Islamic values, the implementation of religious literacy activities, the regular practice of reading the Qur'an and Islamic literature, the reinforcement of reading habits through exemplary behavior and daily routines, and the establishment of collaborative partnerships among schools, families, and the wider community. Furthermore, the principal strengthens program implementation through academic supervision,

*Corresponding author

E-mail addresses: erikawaluyati37@gmail.com

teacher guidance, the provision of literacy-supporting facilities, and continuous evaluation. These initiatives have contributed significantly to enhancing students' reading proficiency, learning motivation, discipline, and religious character formation. The study concludes that principal management innovation rooted in Islamic Religious Education serves as an effective approach to addressing reading difficulties among elementary school students. The integration of managerial practices, instructional processes, and Islamic values not only promotes literacy development but also fosters the formation of morally responsible and well-rounded learners..

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan peserta didik dalam memahami berbagai bidang ilmu (Syajida & Ahyadi, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar negeri yang mengalami kesulitan membaca, terutama pada kelas rendah. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari keterbatasan metode pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya komitmen guru, kurangnya kompetensi pedagogik guru, hingga kondisi lingkungan sekolah dan keluarga yang kurang mendukung (Susanti et al., 2024).

Bercermin dengan situasi tersebut, peran kepala sekolah menjadi sangat penting sebagai manajer pendidikan di satuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai inovator, motivator, dan supervisor yang mampu menciptakan terobosan strategis dalam mengatasi permasalahan literasi dasar (Suma & Ardana, 2025). Melalui inovasi manajerial, kepala sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya sekolah, memberdayakan guru, menjalin kemitraan dengan masyarakat, serta mengembangkan program-program literasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk landasan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu keterampilan mendasar yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran pada jenjang ini adalah kemampuan membaca (Putri et al., 2024). Aktivitas membaca bukan sekadar mengenali simbol-simbol bahasa, melainkan suatu proses berpikir kompleks yang melibatkan pemahaman makna, penafsiran isi, serta pengaitan informasi dalam teks dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari (Harahap & Lubis, 2023). Kemampuan membaca yang baik menjadi prasyarat utama bagi peserta didik untuk memahami berbagai bidang ilmu, sebab hampir seluruh kegiatan belajar menuntut kemampuan mengolah informasi tertulis. Oleh karena itu, kemampuan membaca dapat dikatakan sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan di sekolah dasar (Syajida & Ahyadi, 2024).

Namun, realitas pendidikan di lapangan menunjukkan bahwa persoalan kesulitan membaca masih menjadi tantangan serius, terutama di wilayah yang menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia (Kusnanto et al., 2025). Di berbagai sekolah dasar pada daerah terpencil, masih banyak peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca dengan lancar, memahami isi bacaan, atau mengaitkan teks dengan makna kontekstual. Berdasarkan laporan *Aksesmen Nasional* (Kemendikbudristek, 2023), sejumlah sekolah dasar di wilayah dengan akses jalan dan jaringan digital terbatas menunjukkan tingkat literasi yang berada di bawah rata-rata nasional. Fakta ini mengindikasikan bahwa ketimpangan geografis dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian kemampuan dasar literasi siswa.

Kendala tersebut diperparah dengan rendahnya kompetensi pedagogik dan profesional guru, serta lemahnya komitmen terhadap implementasi program literasi sekolah (Indarwati, 2023). Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang berjenjang dan sesuai konteks peserta didik (Suroya et al., 2022). Selain itu, keterbatasan akses jaringan dan rendahnya literasi digital membuat pemanfaatan teknologi pembelajaran belum optimal. Padahal, guru berperan penting sebagai fasilitator utama dalam pengembangan kemampuan membaca siswa. Ketika guru belum mampu mengenali tanda-tanda kesulitan membaca atau kurang memahami strategi intervensi yang

efektif, maka siswa yang menghadapi hambatan membaca akan tertinggal secara akademik dan kehilangan motivasi belajar (Sudharsono et al., 2025).

Memahami hal itu, maka kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting sebagai pemimpin pembelajaran dan manajer satuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap administrasi sekolah, tetapi juga berperan dalam memastikan mutu proses belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa (Artanti et al., 2024). Kepala sekolah dituntut mampu merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi seluruh sumber daya sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi. Ketika sekolah berhadapan dengan keterbatasan akses jalan, infrastruktur, maupun jaringan komunikasi, peran kepala sekolah sebagai inovator manajemen menjadi sangat menentukan (Cahyanti, 2025).

Inovasi manajemen kepala sekolah merupakan kemampuan untuk menciptakan dan menerapkan gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan sekolah, terutama dalam menghadapi keterbatasan. Dalam konteks penanggulangan kesulitan membaca, inovasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan program literasi yang kontekstual, penyediaan media pembelajaran sederhana namun menarik, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan mandiri, serta kolaborasi dengan masyarakat dan orang tua dalam menumbuhkan budaya membaca. Kepala sekolah yang memiliki jiwa inovatif mampu menganalisis permasalahan secara objektif, menggali potensi lokal sebagai sumber daya pendidikan, serta memobilisasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama mewujudkan tujuan literasi (Apandi, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi kepala sekolah berpengaruh nyata terhadap peningkatan literasi siswa. Program literasi seperti *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*, pengembangan pojok baca, atau penggunaan media interaktif terbukti efektif ketika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan sistematis (Intan Oktaviani Agustina et al., 2023). Sekolah dengan manajemen yang memiliki orientasi pada budaya literasi umumnya menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan membaca siswa dibandingkan sekolah yang tidak memiliki perencanaan literasi yang matang. Kepala sekolah yang mampu mengelola potensi guru, memotivasi kolaborasi, dan menyediakan dukungan sumber daya terbukti berhasil menekan angka kesulitan membaca pada siswa (Raharjo, 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah dapat mengimplementasikan inovasi manajerial secara optimal. Sekolah dasar yang berlokasi di daerah dengan akses jalan sulit dan jaringan terbatas menghadapi tantangan besar dalam menggerakkan guru maupun siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi. Keterbatasan infrastruktur seringkali menghambat pelaksanaan supervisi, pelatihan guru, dan evaluasi program (Nashrullah et al., 2025). Rendahnya komitmen guru terhadap kegiatan literasi juga menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan (Roifah et al., 2024). Sebagian guru belum memahami urgensi membaca sebagai keterampilan dasar lintas disiplin ilmu, sehingga pelaksanaan program literasi seringkali bersifat seremonial tanpa berimplikasi nyata pada kemampuan membaca siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah perlu menerapkan inovasi manajemen berbasis potensi lokal. Kepala sekolah dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, seperti bahan bacaan dari kearifan lokal, kegiatan membaca berbasis komunitas, atau kerja sama dengan tokoh masyarakat sebagai pendukung literasi (Nugrahanita et al., 2020). Selain itu, kepala sekolah perlu membangun manajemen partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam setiap program literasi (Kartini & Yuhana, 2019). Melalui pendekatan kolaboratif tersebut, kendala geografis dan keterbatasan sarana dapat diimbangi dengan kekuatan komitmen dan kreativitas bersama (Kusnanto et al., 2025).

Keberhasilan kepala sekolah dalam mengatasi kesulitan membaca tidak hanya diukur dari kemampuan administratif, melainkan juga dari gaya kepemimpinan yang bersifat transformasional dan visioner (Sugiarto, 2025). Kepala sekolah yang memiliki visi literasi mampu menginspirasi guru,

menumbuhkan motivasi belajar siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Dengan demikian, inovasi manajemen kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan kebijakan teknis, tetapi juga transformasi budaya organisasi sekolah menuju lembaga pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada literasi.

Rendahnya kemampuan membaca siswa di daerah dengan keterbatasan akses jalan dan jaringan menunjukkan perlunya transformasi dalam manajemen sekolah (Nashrullah et al., 2025). Kepala sekolah dituntut melakukan perubahan dalam sistem pembelajaran, pembinaan guru, serta mekanisme evaluasi agar program literasi dapat berjalan efektif meskipun dalam kondisi terbatas. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan *Kurikulum Merdeka* yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan literasi sebagai bagian dari pembentukan *Profil Pelajar Pancasila* (Safarudin, 2025).

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bentuk-bentuk inovasi manajemen kepala sekolah dalam penanggulangan kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar di wilayah dengan hambatan akses dan keterbatasan sumber daya manusia. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris tentang strategi manajerial yang efektif, sekaligus menawarkan model inovasi kepemimpinan yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Tempilang, “benar bu, masih ditemukan beberapa siswa, khususnya pada kelas-kelas awal, yang mengalami hambatan dalam mengenal huruf dan membaca dengan lancar, yang diperkirakan berasal dari minimnya budaya membaca di lingkungan rumah serta perbedaan kesiapan kemampuan dasar dari keluarga masing-masing”. Inovasi manajemen kepala sekolah dalam penanggulangan kesulitan membaca menjadi urgensi yang perlu dikaji karena keberhasilan program literasi sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam memimpin perubahan (Wardani, n.d.).

Dengan manajemen yang inovatif, diharapkan sekolah dasar negeri dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik, kritis, dan berdaya saing, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya literasi sebagai kompetensi utama abad ke-21 (Ulfadhilah, 2024).

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan manajemen pendidikan yang mampu mengintegrasikan program peningkatan literasi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif dalam mengatasi kesulitan membaca sekaligus menumbuhkan budaya literasi religius di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Inovasi Manajemen Kepala Sekolah Berbasis Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Kesulitan Membaca pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 5 Tempilang Bangka Barat menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk inovasi manajemen yang diterapkan kepala sekolah, proses pelaksanaannya, serta kontribusinya dalam membantu mengatasi kesulitan membaca siswa melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang menurut Sugiyono, digunakan untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam situasi alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada pemaparan fakta, proses, dan dinamika yang terjadi di lapangan secara sistematis tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel. Dalam penelitian mengenai inovasi manajemen kepala sekolah dalam mengatasi kesulitan membaca, pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menelaah secara

mendalam praktik kepemimpinan, strategi pelaksanaan program, serta pengalaman para pelaku pendidikan berdasarkan kondisi nyata yang berlangsung di sekolah.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks khusus, yaitu implementasi inovasi manajemen kepala sekolah melalui Program Kamis Literasi di SD Negeri 5 Tempilang. Melalui desain ini, peneliti dapat menelaah secara mendalam dinamika pelaksanaan program, tingkat keterlibatan warga sekolah, serta pengaruhnya terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pendekatan studi kasus memungkinkan analisis dilakukan secara menyeluruh sehingga dapat menggambarkan keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah, sistem manajemen literasi sekolah, dan perubahan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan berbagai pertimbangan, SD Negeri 5 Tempilang dinilai sebagai lokasi yang tepat dan strategis untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian sekaligus menghasilkan data yang mendalam mengenai praktik inovasi manajemen kepala sekolah dalam penanggulangan kesulitan membaca siswa.

Penelitian dilakukan di SDN 5 Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sekolah ini dipilih karena memiliki keragaman latar belakang siswa, serta ditemukan sejumlah peserta didik yang masih menghadapi kendala dalam membaca. Penelitian berlangsung kurang lebih selama tiga bulan, dimulai dari observasi pendahuluan, pengumpulan data utama, hingga proses analisis serta penarikan kesimpulan.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (responden, objek, atau situasi penelitian) melalui proses pengumpulan data di lapangan (Rumina, 2024). Artinya, peneliti mendapatkan data tersebut secara langsung tanpa perantara, sehingga data masih bersifat asli dan murni. Pengumpulan data primer: Wawancara dengan responden, Observasi langsung terhadap objek penelitian. Kuesioner/angket yang diisi oleh responden, dan Eksperimen atau uji coba di lapangan.

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber utama untuk menjawab permasalahan penelitian. Data sekunder yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis, data mengenai produktifitas suatu sekolah (Mayasari et al., 2023). Data ini diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa jumlah siswa, data sarana prasarana, serta berbagai literature yang relevan dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi sebuah informasi (Sugiyono, 2017). Analisis data kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca (Umrati & Wijaya, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut: Tekhnis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada pendapat Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembahasan hasil penelitian ini disusun untuk menjawab secara menyeluruh rumusan masalah penelitian yang berfokus pada inovasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Analisis dilakukan dengan memadukan temuan empiris yang diperoleh

melalui wawancara dengan guru dan orang tua serta kerangka teori yang telah dikemukakan pada Bab II. Pendekatan ini memungkinkan pembahasan disusun secara sistematis, logis, dan argumentatif sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antara praktik manajerial kepala sekolah dan peningkatan kemampuan membaca siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar berada dalam kondisi yang heterogen. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar serta memahami bacaan sederhana, sementara sebagian lainnya masih mengalami hambatan pada tahap membaca permulaan. Kendala yang muncul antara lain penguasaan huruf yang belum optimal, kesulitan membedakan huruf dengan bentuk yang serupa, serta hambatan dalam merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna.

Variasi kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan membaca pada siswa sekolah dasar tidak bersifat tunggal atau individual semata, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor kesiapan kognitif siswa, intensitas latihan membaca, serta dukungan lingkungan literasi di sekolah dan keluarga berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca siswa memerlukan intervensi yang terencana dan sistematis melalui kebijakan sekolah serta strategi pembelajaran yang terarah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen kepala sekolah diwujudkan melalui perencanaan dan pelaksanaan program literasi sekolah yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut mencakup kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penguatan fungsi pojok baca di kelas, serta pelaksanaan asesmen awal untuk memetakan kemampuan membaca siswa.

Inovasi ini merefleksikan penerapan fungsi manajerial kepala sekolah, khususnya dalam aspek perencanaan dan pengorganisasian program pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan riil peserta didik. Selain itu, kepala sekolah secara aktif melakukan sosialisasi program kepada guru melalui forum-forum resmi sekolah, sehingga terbangun komunikasi manajerial yang efektif. Dengan demikian, inovasi manajemen yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi diarahkan secara langsung untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca.

Pelaksanaan inovasi manajemen kepala sekolah di tingkat kelas sangat ditentukan oleh peran guru sebagai pelaksana utama program literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara sistematis mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca melalui kegiatan observasi, pemberian tugas membaca sederhana, serta pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, antara lain pembelajaran individual, latihan membaca secara bertahap, serta pemanfaatan media pembelajaran sederhana seperti kartu kata dan gambar. Guru juga menyelenggarakan bimbingan khusus atau pembelajaran remedial di luar jam pembelajaran inti bagi siswa yang belum mencapai kompetensi membaca yang diharapkan. Dukungan kepala sekolah berupa penyediaan sarana literasi dan pendampingan berkelanjutan memperkuat peran guru dalam menangani kesulitan membaca siswa secara lebih efektif dan terarah.

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan orang tua. Orang tua berperan dalam membiasakan anak untuk membaca di rumah, mendampingi proses membaca, serta menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan anak. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua menjadi sarana penting dalam menyelaraskan upaya pendampingan membaca di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa keterbatasan waktu orang tua dan belum meratanya konsistensi pendampingan membaca di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua masih perlu diperkuat melalui pola komunikasi yang lebih intensif dan sistematis dari pihak sekolah agar sinergi antara sekolah dan keluarga dapat terwujud secara berkelanjutan.

Pembahasan

1. Bentuk Inovasi Manajemen Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 5 Tempilang, inovasi manajerial yang diinisiasi oleh kepala sekolah merefleksikan upaya kepemimpinan dalam merespons kompleksitas permasalahan pendidikan dasar, terutama yang berkaitan dengan kesulitan membaca pada sebagian peserta didik. Inovasi tersebut terwujud melalui langkah-langkah strategis kepala sekolah dalam menata ulang pola pikir, mekanisme kerja, serta sistem pengelolaan sekolah agar lebih adaptif terhadap kebutuhan aktual siswa dan tuntutan peningkatan mutu pendidikan.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa inovasi yang dilaksanakan tidak diarahkan pada pembentukan program baru secara revolusioner, melainkan pada penguatan dan penyempurnaan praktik yang telah berlangsung sebelumnya. Upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan metode pembelajaran membaca, penataan kembali sistem administrasi, serta penguatan koordinasi antar pendidik. Secara konseptual, karakter inovasi ini termasuk dalam kategori inovasi inkremental, yaitu pembaruan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah tetap menjaga stabilitas kelembagaan sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan tanpa memerlukan tambahan sumber daya yang signifikan pada tahap awal implementasi.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kepala sekolah menerapkan fungsi manajemen pendidikan secara terpadu dalam pelaksanaan program literasi sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan membaca peserta didik. Penerapan fungsi manajemen tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dijalankan secara sistematis serta saling mendukung.

Pada tahap perencanaan (*planning*), kepala sekolah menyusun program literasi berdasarkan hasil pemetaan kemampuan membaca siswa. Program yang dirancang meliputi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Kegiatan Kamis Literasi yang khusus dilaksanakan setiap hari kamis, pembuatan video fonetik bersama, pendampingan membaca, serta pengembangan pojok baca di kelas dan di rumah. Perencanaan ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi empiris sekolah, sehingga program yang dihasilkan bersifat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam aspek pengorganisasian (*organizing*), kepala sekolah mengatur pembagian tugas guru secara proporsional dan bertanggung jawab. Guru-guru tertentu ditugaskan sebagai pendamping bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, sekolah menyediakan berbagai sarana pendukung pembelajaran, seperti kartu kata, bahan bacaan berjenjang, serta pemanfaatan perpustakaan digital sebagai bagian dari penguatan lingkungan literasi sekolah.

Selanjutnya, pada fungsi penggerakan (*actuating*), kepala sekolah berperan sebagai penggerak dan teladan dalam pelaksanaan program literasi. Keterlibatan langsung kepala sekolah dalam kegiatan literasi pagi menjadi stimulus bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran membaca secara konsisten dan inovatif. Kondisi ini mendorong terbentuknya komitmen bersama di kalangan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Adapun fungsi pengawasan (*controlling*) dilaksanakan melalui pemantauan berkala terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Kepala sekolah memanfaatkan hasil asesmen membaca awal sebagai alat evaluasi untuk mengidentifikasi kendala pelaksanaan program. Hasil pengawasan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan tindak lanjut perbaikan program secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan upaya penanggulangan kesulitan membaca di SD Negeri 5 Tempilang sangat dipengaruhi oleh penerapan kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah menjalankan perannya sebagai agen perubahan yang mendorong terjadinya transformasi pola pikir, sikap, dan budaya kerja seluruh warga sekolah.

Melalui dimensi *intellectual stimulation*, kepala sekolah mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran membaca. Guru difasilitasi untuk

merancang dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital, e-book, serta aplikasi interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Inovasi-inovasi tersebut lahir melalui proses refleksi dan diskusi bersama yang dilakukan secara partisipatif.

Selain itu, melalui pendekatan *individualized consideration*, kepala sekolah memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kompetensi profesional guru. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk fasilitasi pelatihan dan pendampingan penerapan metode pembelajaran membaca, seperti *phonics* dan *guided reading*. Pendekatan kepemimpinan ini secara bertahap membentuk budaya sekolah yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan administrasi, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab moral dan profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, upaya penanggulangan kesulitan membaca di SD Negeri 5 Tempilang dilaksanakan melalui intervensi manajerial yang dirancang secara terencana dan sistematis dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal, seperti keterbatasan kemampuan membaca awal dan rendahnya motivasi belajar, diatasi melalui pengembangan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Sekolah menyusun modul pembelajaran serta e-book interaktif yang dirancang untuk meningkatkan minat baca dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, faktor eksternal yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru ditangani melalui penguatan supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan. Kepala sekolah secara rutin melaksanakan pendampingan, evaluasi, dan refleksi bersama guru terkait pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas. Hasil supervisi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dan penyempurnaan strategi pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa inovasi manajemen kepala sekolah diwujudkan melalui program literasi yang dirancang secara terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kegiatan literasi tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan telah terintegrasi dalam aktivitas rutin sekolah. Guru melaksanakan berbagai kegiatan seperti membaca interaktif, diskusi kelompok, serta permainan literasi dengan pola yang sistematis.

Pengamatan juga menunjukkan adanya perubahan pola kerja guru yang lebih kolaboratif. Pembagian tugas dan tanggung jawab selama kegiatan literasi mencerminkan adanya sistem manajemen yang terorganisasi. Pemanfaatan sumber daya yang terbatas secara optimal memperlihatkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola potensi sekolah secara efektif. Inovasi manajemen yang diterapkan mencerminkan pergeseran dari manajemen administratif menuju manajemen pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan belajar siswa. Melalui pendekatan manajemen yang berlandaskan prinsip perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan, sekolah mampu meminimalkan dampak kesulitan membaca terhadap prestasi akademik dan kepercayaan diri peserta didik.

2. Implikasi Penerapan Inovasi Manajemen Kepala Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa secara bertahap, yang selanjutnya berimplikasi pada peningkatan kualitas hasil belajar secara berkesinambungan. Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala SDN 5 Tempilang mengenai praktik inovasi manajemen kepala sekolah dalam upaya mengatasi kesulitan membaca peserta didik. Pembahasan disusun secara analitis dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan kerangka teori manajemen pendidikan, kepemimpinan sekolah, serta arah kebijakan penguatan literasi dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SDN 5 Tempilang merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di wilayah pedesaan dengan jumlah peserta didik relatif terbatas, yakni sekitar 70 siswa yang tersebar dari kelas I hingga kelas VI. Kondisi sosial ekonomi peserta didik yang mayoritas berasal dari keluarga petani, penambang timah, dan nelayan berimplikasi pada rendahnya budaya

literasi di lingkungan keluarga. Keterbatasan ketersediaan bahan bacaan di rumah serta minimnya kebiasaan membaca menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi munculnya kesulitan membaca pada sebagian siswa.

Temuan tersebut selaras dengan perspektif teori ekologi pendidikan yang menekankan bahwa kemampuan literasi peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Data asesmen awal yang disampaikan oleh kepala sekolah mengindikasikan bahwa sekitar 10-15% siswa masih mengalami hambatan membaca, baik dari sisi kelancaran maupun pemahaman bacaan. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi manajerial yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah.

Inovasi utama yang dikembangkan oleh kepala sekolah adalah Program Kamis Literasi, yang dirancang sebagai strategi manajerial berbasis kolaborasi dengan pendekatan inkuiri. Program ini tidak semata-mata bersifat instruksional, melainkan mencerminkan peran kepala sekolah sebagai inovator sekaligus agen perubahan (*change agent*) dalam pengelolaan satuan pendidikan. Perencanaan inovasi dilakukan melalui mekanisme partisipatif, dimulai dari rapat koordinasi, pembentukan tim kerja kecil, pelaksanaan uji coba terbatas, hingga evaluasi sebelum diterapkan secara menyeluruh. Pola tersebut mencerminkan implementasi prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS), di mana proses pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan. Praktik ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya partisipasi, pemberdayaan sumber daya manusia, serta penyatuan visi bersama dalam mendorong perubahan sekolah.

Selain Program Kamis Literasi, kepala sekolah juga menggagas kegiatan Membaca 15 Menit Pagi sebagai bentuk pembiasaan membaca. Strategi pembiasaan ini berfungsi sebagai landasan kultural dalam menumbuhkan minat baca peserta didik, yang secara jangka panjang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi literasi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kesulitan membaca dilaksanakan secara terencana dan bertahap, mulai dari proses identifikasi hingga pendampingan khusus. Identifikasi siswa dilakukan melalui tes diagnostik pada awal semester, observasi selama proses pembelajaran, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Pendekatan ini mencerminkan pemanfaatan asesmen formatif sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Program pendampingan difokuskan pada kegiatan remedial dalam kelompok kecil dengan menerapkan metode inkuiri kolaboratif, permainan fonik, serta penggunaan bacaan berjenjang. Pelaksanaan remedial secara rutin setiap minggu menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang bersifat inklusif. Peran guru kelas, guru Bahasa Indonesia, dan guru mata pelajaran diintegrasikan melalui pengembangan bahan bacaan tematik yang mengandung nilai-nilai moral, sehingga literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis membaca, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik.

Keterlibatan orang tua melalui kegiatan peminjaman buku dan pendampingan membaca di rumah menjadi strategi penting dalam memperluas ekosistem literasi. Meskipun masih dihadapkan pada kendala berupa keterbatasan waktu dan konsistensi sebagian orang tua, upaya komunikasi yang dilakukan secara intensif melalui media daring menunjukkan kemampuan adaptasi sekolah terhadap kondisi sosial masyarakat setempat.

Keterlibatan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan program literasi menunjukkan bahwa inovasi manajerial kepala sekolah memiliki dampak yang meluas hingga ke luar batas internal sekolah serta mendorong terbentuknya dukungan sosial di lingkungan sekitar. Keikutsertaan warga dalam aktivitas literasi berperan sebagai faktor pendukung eksternal yang memperkuat pengembangan kemampuan membaca peserta didik.

Temuan tersebut menandakan adanya transformasi literasi dari sekadar kebijakan atau program formal sekolah menjadi nilai sosial yang dihayati secara kolektif oleh komunitas sekolah dan masyarakat. Melalui pengembangan program literasi berbasis komunitas, kepala sekolah mampu menegaskan fungsi sekolah sebagai pusat pembinaan dan penguatan budaya literasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara, inovasi manajemen kepala sekolah terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dampak ini tercermin pada semakin aktifnya peran orang tua, terbangunnya komunikasi yang lebih intensif antara sekolah dan keluarga, serta terbentuknya jaringan dukungan sosial. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memegang peran strategis dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan efektif dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca peserta didik.

3. Evaluasi Penanggulangan Kesulitan Membaca Pada Siswa dari Inovasi Manajemen Kepala Sekolah

Evaluasi program literasi dilakukan secara berkala melalui tes kemampuan membaca, observasi pembelajaran, serta survei kepuasan guru dan orang tua. Mekanisme evaluasi ini mencerminkan penerapan prinsip continuous improvement dalam manajemen pendidikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa yang cukup signifikan, yang ditandai dengan meningkatnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia serta menurunnya jumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Dampak positif program tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca serta tumbuhnya kesadaran kolektif warga sekolah terhadap pentingnya literasi. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya kelemahan, kepala sekolah melakukan penyesuaian program melalui penambahan pelatihan bagi guru dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya. Hal ini mencerminkan karakter kepemimpinan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan sekolah.

Ke depan, kepala sekolah merencanakan pengembangan program literasi melalui integrasi teknologi, kerja sama dengan perpustakaan desa, serta perluasan sasaran program ke kelas rendah sebagai langkah preventif. Rencana tersebut menunjukkan orientasi keberlanjutan (sustainability), sehingga program literasi tidak bersifat sementara, melainkan berkembang menjadi budaya sekolah. Evaluasi terhadap pelaksanaan program literasi menunjukkan adanya dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Peningkatan tersebut tercermin dalam aspek kelancaran membaca, ketepatan dalam membaca, serta tumbuhnya rasa percaya diri siswa saat melakukan aktivitas membaca. Siswa yang sebelumnya membaca dengan ragu dan terputus-putus menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan setelah mengikuti program literasi secara konsisten.

Temuan ini mengindikasikan bahwa inovasi manajemen kepala sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran membaca. Meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan membaca antar siswa serta keterbatasan waktu pembelajaran, secara umum program literasi yang dikelola melalui inovasi manajerial kepala sekolah terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran membaca siswa sekolah dasar.

Secara konseptual, temuan penelitian pada Bab IV menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan kerangka teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Peran kepala sekolah dalam merancang, mengoordinasikan, dan mengevaluasi program literasi menguatkan teori manajemen pendidikan yang menempatkan kepala sekolah sebagai manajer sekaligus pemimpin pembelajaran.

Implementasi program literasi dan dukungan terhadap guru mencerminkan praktik kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu proses belajar mengajar. Strategi guru dalam menangani kesulitan membaca siswa selaras dengan teori literasi dan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan membaca di rumah mempertegas relevansi teori kemitraan sekolah dan keluarga. Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*), baik dari sisi konseptual maupun praktis, dalam kajian inovasi manajemen kepala sekolah terkait penanggulangan kesulitan membaca di sekolah dasar.

Kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada integrasi inovasi manajerial kepala sekolah dengan pendekatan inkuiri kolaboratif dalam pengembangan program literasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memposisikan literasi sebagai ranah pedagogis guru atau program instruksional semata, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanggulangan kesulitan membaca sangat dipengaruhi oleh desain manajerial kepala sekolah yang bersifat sistemik, partisipatif, dan berbasis data asesmen. Dengan demikian, literasi diposisikan sebagai kebijakan strategis sekolah, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Kebaruan empiris tampak pada implementasi Program Kamis Literasi yang dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik sekolah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Program ini tidak bergantung pada penggunaan teknologi canggih atau pendanaan besar, melainkan menekankan optimalisasi sumber daya internal, kolaborasi guru lintas mata pelajaran, serta keterlibatan orang tua. Temuan ini memperkaya kajian literasi dengan menunjukkan bahwa inovasi manajerial berskala mikro dapat memberikan dampak yang signifikan apabila dirancang secara terencana dan dilaksanakan secara konsisten.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan pada aspek evaluasi dan keberlanjutan program literasi. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada capaian akademik siswa, tetapi juga pada perubahan budaya sekolah, peningkatan partisipasi warga sekolah, serta penguatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya literasi. Pendekatan evaluasi berkelanjutan ini menunjukkan bahwa inovasi manajemen kepala sekolah bersifat adaptif, reflektif, dan terbuka terhadap perbaikan berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas penerapan teori kepemimpinan transformasional dan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam konteks literasi dasar. Kepala sekolah diposisikan tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu mengorkestrasi kebijakan, sumber daya, dan praktik pembelajaran untuk merespons permasalahan nyata peserta didik. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa inovasi manajemen kepala sekolah yang berbasis konteks, kolaborasi, dan asesmen formatif memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi kepala sekolah lain serta implikasi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan dan literasi di jenjang sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori dan temuan penelitian dalam dokumen, dapat dirangkum bahwa Inovasi manajerial yang dilakukan kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengatasi hambatan membaca yang dialami siswa di SD Negeri 5 Tempilang. Kepala sekolah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk memastikan program literasi berjalan sesuai kebutuhan peserta didik. Kesulitan membaca pada siswa kelas rendah muncul karena berbagai faktor, baik yang berasal dari diri siswa maupun lingkungan, seperti kurangnya kesiapan membaca sejak dini, rendahnya kebiasaan membaca di rumah, keterbatasan kemampuan pedagogik guru, serta minimnya fasilitas penunjang literasi di sekolah. Inovasi yang diterapkan kepala sekolah mencakup pengembangan program literasi (GLS, pojok baca, dan rutinitas 15 menit membaca), peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penggunaan media pembelajaran sederhana maupun digital, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan literasi.

Pelaksanaan inovasi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa, antara lain meningkatnya motivasi, tumbuhnya kebiasaan membaca, serta bertambahnya kemampuan siswa dalam mengenali huruf, membaca kata, memahami teks, dan membaca lebih fasih. Evaluasi program dilakukan secara rutin melalui pemantauan, asesmen kemampuan membaca permulaan, pengidentifikasian masalah, serta upaya perbaikan yang terus menerus sehingga mutu literasi sekolah semakin meningkat secara sistematis dan terarah.

5. REFERENCES

- Apandi, I. (2019). *Kepala Sekolah Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*. Samudra Biru.
- Artanti, A., Ramadhani, N. D., Rahmawati, S., & Rizqa, M. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Optika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2).
- Cahyanti, N. S. (2025). Strategi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum yang Adaptif di Sekolah-Sekolah Tertinggal. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Harahap, S. M., & Lubis, M. S. (2023). *Memahami Bacaan melalui Pendekatan Kontekstual (Inquiry)*. Penerbit NEM.
- Indarwati, N. (2023). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Literasi Melalui Supervisi Kelompok Dengan Metode Workshop di SD Negeri 2 Krajangkulon Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Semester 2 Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 20(1).
- Intan Oktaviani Agustina, Juliantika Juliantika, Selly Ade Saputri, & Syahla Rizkia Putri N. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Kartini, D., & Yuhana, Y. (2019). Peran kepala sekolah dalam mensukseskan program literasi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2).
- Kusnanto, S. P., Gudiatto, C., Kom, M., Pd, S. S., Torimtubun, H., & SS, S. J. (2025). *Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., & Hariyati, N. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Nugrahanian, F., Imron, A., & Widayati, M. (2020). Gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal dan kontribusinya bagi pendidikan karakter. *Widyaparwa*, 48(1).
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, Issue 3).
- Raharjo, S. B. (2025). *Eduleader: Pemimpin Sekolah Sukses: Strategi Efektif untuk Manajemen Unggul*. Publica Indonesia Utama.
- Roifah, M., Hendratno, H., Subrata, H., & Istiqfaroh, N. (2024). Problematika Penerapan Kegiatan Literasi di Era Pembelajaran Abad 21: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3).
- Rumina, R. (2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. *ILJ: Islamic Learning*

Journal, 2(1).

- Safarudin, S. (2025). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Smpn 3 Tana Tidung*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sudharsono, M., Azzahra, S. S., Khasanah, F. N., Yanti, S., & Kaddafi, T. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Pada Peserta Didik Kelas Rendah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*.
- Sugiarto, J. (2025). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Berdaya Saing Di Era Digital*. Alifba Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVI). Alfabeta.
- Suma, K., & Ardana, I. M. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1).
- Suroya, A. U., Ertanti, D. W., & Dewi, M. S. (2022). Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Peserta Didik Disleksia. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2).
- Syajida, N., & Ahyadi, N. (2024). Strategi Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD/MI. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Ulfadhilah, K. (2024). Inovasi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1).
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.
- Wardani, I. K. (n.d.). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Sukses Program Literasi Membaca Di Sd Negeri 2 Sokayasa Kecamatan Banjarnegara*.